

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan oleh penulis dengan merujuk pada data-data dan temuan penelitian yang telah peneliti dapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkapkan mengenai hasil penelitian dengan mengkaji sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal sebagai berikut.

A. Bagaimana Upaya Guru dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat berjamaah Peserta Didik di MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo trenggalek

Strategi atau upaya yang digunakan guru pembina pembiasaan dalam menanamkan pembiasaan sholat berjamaah melalui beberapa metode yaitu:

1. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan ini juga memiliki peran besar dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa karena dapat menumbuhkan dan menggiring siswa dalam menghayati nilai-nilai agama Islam sehingga dapat membentuk siswa yang mengikuti shalat berjamaah dengan istiqomah. metode pembiasaan yang dilakukan di MI GUPPI Gemaharjo I watulimo trenggalek yaitu dengan cara intensifikasi kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti halnya kegiatan shalat berjamaah, mengkaji quran, membaca doa, membaca yasin setiap hari selasa dan asmaul husna sebelum memulai pelajaran.

Hal ini sesuai dengan salah satu pendapat yang mengatakan bahwa metode pembiasaan dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam.¹

2. Memberikan Keteladanan

Pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, karena segala tindak-tanduknya, sopan santunnya, cara berpakaianya, kedisiplinanya dan tutur katanya akan selalu diperhatikan oleh peserta didik. Oleh karena itu dalam memberikan keteladanan kepada siswa harus memberikan contoh secara langsung dari diri kita. Keteladanan tidak hanya fokus kepada guru pembina pembiasaan saja tetapi pada semua guru mata pelajaran. Karena dalam hal ini guru merupakan figure tauladan.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru sebaiknya menjaga segala tingkah laku maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.²

Metode ini juga telah ditemukan peneliti melalui hasil observasi bahwa untuk dapat mengajak anak terbiasa mengerjakan sholat secara berjamaah ketika disekolah maka guru harus ikut serta di dalam melaksanakan kegiatan sholat berjamaah yaitu pada sholat dzuhur, dan

¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 129.

² Muhaimin Murdin, *Kiat Menjadi Profesional*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hal. 85

untuk sholat dhuha sebenarnya guru juga mengerjakan akan tetapi setelah para siswa selesai mengerjakan sholat dhuha, karena seelum itu guru menjadi pengawas ketika siswa mengerjakan sholat dhuha.

3. Metode ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan materi lisan kepada peserta didik.³

Untuk menanamkan pembiasaan sholat berjamaah para siswa perlu mengetahui ilmu tentang sholat berjamaah, agar para siswa mengerti serta faham apa maksud dan tujuan mereka melaksanakan kegiatan sholat berjamaah ini. Tentunya guru pembinaan pembiasaan harus menyampaikan hal ini.

Didalam melaksanakan kegiatan pembiasaan sholat berjamaah guru pembina pembina pembiasaan memberikan wawasan pengetahuan tentang sholat berjamaah sesuai dengan syariat agama, guru menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan pengetahuan tersebut, karena cara ini yang mudah di terima dan paling umum serta kondisional di gunakan.

4. Pendekatan terhadap pesera didik

Dalam menerapkan suatu sistem pendidikan kepada peserta didik perlu adanya pendekatan agar peserta didik dapat merasakan maksud dan tujuan dari kegiatan pembiasaan sholat berjamaah ini karena pendekatan menjadi sarana yang sangat bermakna bagi materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau

³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 1268.

diserap oleh anak didik dan menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku. Pendekatan dalam pendidikan Islam adalah sebuah asumsi terhadap hakikat pendidikan.

Dalam hal ini pendidikan yang dimaksud adalah proses guru dalam menanamkan pembiasaan sholat berjamaah kepada peserta didik, untuk membangun semangat siswa dalam melaksanakan dan membiasakan pembiasaan sholat berjamaah peserta didik, guru menerapkan pendekatan emosional, dengan pendekatan ini guru membangun perasaan siswa dengan cara mendekati dan memberi motivasi agar tersadar dan mereka dapat merasakan perbedaan yang lebih baik ketika melaksanakan sholat berjamaah.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikutip bahwa pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.

Melalui pendekatan emosional, setiap guru atau pendidik selalu berusaha untuk membakar semangat anak didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan tuntunan Al-qur'an, memberikan sentuhan ruhani kepada anak didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam memacu dan memicu semangat mereka dalam beribadah dan menuntut ilmu.

Asumsi di atas didukung oleh sebuah keyakinan bahwa setiap kita memiliki emosi, dan emosi selalu berhubungan dengan perasaan, secara otomatis emosinya juga akan tersentuh.⁴

5. Metode Hukuman

Kegiatan menanamkan pembiasaan sholat berjamaah bukanlah kegiatan yang mudah dilaksanakan dan diterapkan kepada peserta didik, harus melalui proses-proses dan hambatan-hambatan yang sangat bermacam-macam, salah satunya adalah ada beberapa siswa yang sulit untuk dikondisikan dalam melaksanakan kegiatan sholat berjamaah dalam hal ini guru pembina pembiasaan menerapkan hukuman.

Hukuman diberikan ketika siswa bergurau saat melaksanakan kegiatan pembiasaan sholat berjamaah, yaitu dengan cara ditegur ketika sholat berjamaah telah usai dan mengulangi kegiatan sholat berjamaah. Hal ini menjadi harapan agar siswa sadar bahwa ketika mereka melakukan kesalahan mereka akan dihukum dan pada akhirnya mereka akan jera tidak mengulangi perbuatannya, sehingga di situ tidak terdapat tindakan kekerasan fisik yang merugikan siswa. Hukuman yang dimaksud tidak bersifat jasmani tetapi lebih kearah rohani yang mendidik.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan kalau hukuman tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan,

⁴ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 106.

ucapan, dan syarat yang menimbulkan mereka untuk tidak mau melakukan kesalahan lagi dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.⁵

Dari pemaparan peneliti di atas bahwa sesungguhnya strategi atau upaya yang menurut guru pembina pembiasaan efektif mengajak siswa untuk sadar dalam melaksanakan pembiasaan shalat berjamaah adalah dengan cara :

- 1) Memberi keteladanan hal ini diasumsikan lebih efektif, hal ini diterapkan lewat mengharuskan seluruh sekolah mulai dari kepala sekolah sampai guru untuk ikut shalat dhuhur secara berjamaah.
- 2) Membiasakan kegiatan dengan cara melakukan pembiasaan kegiatan setiap hari sehingga siswa bisa istiqomah dalam melaksanakan kegiatan sholat berjamaah.
- 3) Memberikan penyampaian ilmu kegamaan terkait sholat berjamaah melalui metode praktik yang dilakukan oleh guru pembina pembiasaan sehingga siswa dapat mengerti maksud dan tujuan mereka dalam melaksanakan pembiasaan sholat berjamaah.
- 4) Guru pembina pembiasaan Memberikan pendekatan emosional kepada siswa dalam cara mengajak memotivasi dan memberi nasihat kepada seluruh siswa agar mereka terbangun dan tersadar akan pentingnya mebiasakan ibadah, terutama sholat berjamaah.
- 5) Memberikan hukuman sebagai peringatan akan kesalahan para siswa ketika mereka sulit diingatkan dan melakukan kesalahan yang dapat

⁵Hurlock EB, *op, cit.*, hal. 87

mengganggu kelancaran kegiatan sholat berjamaah, maka guru pembina pembiasaan akan memberikan hukuman agar para siswa jera dan berjanji tidak mengulanginya lagi, hukumannya berupa pengulangan sholat dan teguran.

B. Faktor Yang Mendukung Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Berjamaah Peserta Didik Di MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek

Faktor pendukung terlaksana kegiatan penanaman pembiasaan sholat berjamaah terdiri dari empat faktor utama, adanya guru pembina pembiasaan, adanya siswa sebagai subjek kegiatan, dukungan dari para wali murid dan sarana prasarana berupa masjid sebagai tempat pelaksanaan kegiatan.

Guru pembina pembiasaan menjadi faktor utama karena memiliki beberapa peran penting yaitu menjadi pembimbing dan pembina pembiasaan, menerapkan pendekatan, metode, teknik, dan taktik untuk pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah dan evaluator kegiatan.

Siswa merupakan subjek dari pelaksanaan program pembiasaan sholat berjamaah, oleh karenanya keberadaan siswa menjadi faktor paling penting agar kegiatan bisa mencapai tujuan dan sesuai dengan visi, misi serta tujuan madrasah, selain itu siswa banyak yang senang ketika sholat dilaksanakan secara bersama-sama.

Wali murid memberi dukungan dengan ikut serta mengevaluasi kegiatan ketika dirumah dan para orang tua juga memberikan perintah untuk melaksanakan kegiatan sholat berjamaah dirumah, ketika kegiatan sholat

dzuhur dilaksanakan orang tua menunggu dengan sabar, dan ketika sholat dhuha orang tua mengantarkan kesekolah dengan tepat waktu.

Sarana prasarana yang ada berupa masjid yang cukup besar dan luas serta bersih dan suci, masjid ini cukup luas untuk menampung para siswa untuk mengerjakan sholat berjamaah, kemudian toilet dan tempat wudhu untuk bersuci sebelum melaksanakan kegiatan juga tersedia cukup luas dan bersih, hal ini merupakan faktor yang sangat bagus untuk menambah minat dan semangat siswa melaksanakan kegiatan sholat berjamaah.

C. Faktor Yang Menghambat Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Berjamaah Peserta Didik Di MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek

Setiap kegiatan pasti memiliki faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya, begitu juga dalam usaha guru dalam menanamkan pembiasaan sholat berjamaah terhadap peserta didik, secara umum faktor penghambat yang dialami oleh guru terletak pada dua faktor utama yaitu pengkondisian siswa dan sarana berupa air yang terkadang macet. Kedua faktor ini menjadi sangat vital karena mempengaruhi *efektifitas* dan *efisiensi* pelaksanaan kegiatan.

Sulit mengkondisikan siswa untuk segera bersiap melaksanakan kegiatan sholat berjamaah merupakan faktor penghambat yang dialami guru, hal ini banyak terjadi pada kelas bawah, karena dapat di maklumi bahwa secara kemampuan berfikir kelas bawah masih harus diberi bimbingan dan dorongan untuk melaksanakan pembiasaan sholat jamaah, dan ketika saat pelaksanaan ada beberapa siswa yang bergurau mengganggu temannya.

Air terkadang macet juga menjadi hal yang sangat vital yang dapat menjadi faktor penghambat kegiatan, hal ini bisa terjadi karena air menggunakan saluran PDAM, hal ini mengharuskan para siswa untuk ikut menumpang wudhu di rumah warga sekitar sekolah, tentunya ini membutuhkan pengawasan lebih dari para guru dan menjadikan kegiatan tidak terlaksana tepat waktu.

Guru melakukan evaluasi terhadap permasalahan di atas dengan cara, memberikan nasihat serta hukuman berupa pengulangan sholat, dan ketegasan untuk seluruh siswa agar melaksanakan kegiatan sholat berjamaah dengan bersungguh-sungguh.